

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 04, No. 02, April 2018: 197-205

EKSPRESI SENI WARGA KAMPUNG JOYORAHARJAN

Figur Rahman Fuad

Adam Wahida

Universitas Sebelas Maret

figurrahmanfuad@staff.uns.ac.id

adamwahida@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This article is a study on the art expressions of the community living in Joyoraharjan, a village in Purwodiningratan, Jebres Surakarta. The purpose of the study is to understand their motivation in building their village through art activities and how far they manage the environment and express their art creativity in daily life. This is a descriptive qualitative study done through observation and interviews with the villagers. Based on the results, their motivation in building their village was to strengthen the collectivity in its image. The Joyoraharjan community's art expressions were realized in mural, painting, and music as in form of Gejluk Lesung. It can be seen that the role of a village as a city support connected to the traditions that were continuously redefined by the community.

Keywords: art, creativity, village.

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan studi terhadap ekspresi seni warga kampung Joyoraharjan, Purwodiningratan, Jebres Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi warga kampung Joyoraharjan dalam membangun kampungnya melalui kegiatan kesenian dan sejauh mana warga kampung mengelola lingkungan kampung dan mengekspresikan kreativitas seninya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan beberapa warga kampung. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa motivasi warga kampung dalam membangun kampungnya adalah memperkuat kolektivitas dalam rangka membangun identitas kampung. Ekspresi seni warga Kampung Joyoraharjan meliputi beberapa bentuk atau medium antara lain seni rupa yang terwujud dalam mural, lukisan dan musik yang berupa permainan Gejluk Lesung. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kampung sebagai penyangga kota memiliki keterikatan dengan tradisi yang terus-menerus berusaha diartikulasikan kembali oleh warganya.

Kata Kunci: Kampung, kesenian, kreativitas.

PENGANTAR

Berbicara tentang seni atau kesenian, maka tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan yang melahirkan seni itu sendiri. Hubungan tersebut disebabkan

karena seni atau kesenian merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, artinya sekecil atau sesederhana apa pun kebudayaan suatu suku bangsa unsur kesenian ada

di dalamnya. Menurut C. Kluckhohn, setiap kebudayaan suku bangsa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang disebut *cultural universal*, yaitu meliputi: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1990:203-204). Pandangan tersebut masih berlaku meskipun secara lebih terperinci lagi setiap unsur kebudayaan berubah dan berkembang terus-menerus sesuai dengan perkembangan masyarakat dengan segala kepentingannya.

Kebutuhan akan kesenian itu sendiri tak dapat dihindarkan bagi individu atau komunitas meskipun ekspresi yang muncul dapat sangat beragam. Dalam konteks kehidupan kampung atau kampung kota, setidaknya menarik diamati bagaimana suatu komunitas masyarakat secara kolektif dan partisipatif memenuhi kebutuhan tersebut.

Modernisasi dan pembangunan dalam dua dekade terakhir ini telah membawa masyarakat kontemporer ke dalam berbagai sisi realitas-realitas baru kehidupan, seperti kenyamanan, kesenangan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan, dan kebebasan hasrat. Akan tetapi, modernisasi dan pembangunan itu sebaliknya telah menyebabkan kehilangan realitas-realitas masa lalu beserta kearifan-kearifan masa lampau yang ada di baliknya, yang justru lebih berharga bagi pembangunan diri sebagai manusia, seperti rasa kedalaman, rasa kebersamaan, rasa keindahan, semangat

spiritualitas, semangat moralitas, dan semangat komunitas (Piliang, 1999:29).

Fenomena tersebut rupanya mendapat reaksi dari beberapa kelompok masyarakat dengan dihidirkannya kembali jejak-jejak tradisi dengan diiringi pola-pola kerja kolektif. Tumbuhnya kesadaran tersebut di sisi lain dapat dibaca sebagai sebuah awal pertumbuhan eksistensi kampung di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota yang penuh dengan kontestasi dalam hampir segala hal (politik, ekonomi, sosial budaya). Bagi kota Surakarta sendiri, geliat munculnya gerakan-gerakan kebudayaan (dalam arti yang lebih khusus: kesenian) dari kampung-kampung menguntungkan karena sebenarnya budaya kota ditopang oleh budaya kampung-kampung di bawahnya. Kampung merupakan embrio pertumbuhan, oleh karenanya penataan suatu kawasan kota perlu memperhatikan eksistensi kampung sebagai titik tolak penataan. Kampung dapat menjadi sumber peradaban, kreativitas maupun budaya kota. Dengan menggali potensi sosial, ekonomi, budaya dan karakter bermukim di kampung, akan menjadi dasar paradigma baru dalam menata ruang kota yang lebih berkualitas (Nugroho, 2009: 1).

Tulisan ini berusaha mengungkap motivasi warga kampung Joyoraharjan dalam upaya membangun eksistensinya melalui kegiatan kesenian. Persoalan yang hampir serupa pernah diangkat oleh para seniman di Yogyakarta melalui proyek mural. Ketika masyarakat di kampung-kampung Jogja juga diikutkan dalam proyek mural dengan cara melukis

tembok-tembok kampung mereka sendiri yang tidak terpakai, bahkan menjadi santapan liar *graffiti* yang tidak memedulikan keindahan, maka sebenarnya ada usaha berkomunikasi antara seniman dengan masyarakat. Pada akhirnya, mural justru menjadi seni publik yang tidak hanya dimiliki oleh seniman mural saja, namun masyarakat yang tidak paham menggambar dengan “indah” pun dapat diikuti dalam rangka keindahan kota (Wicandra, 2005: 126). Selain itu terdapat sebuah rangkuman atas tumbuhnya lingkungan kampung dengan membangun identitas-identitas yang lebih spesifik di kampung dalam buku yang ditulis oleh Sumintarsi dan Ambar Adrianto berjudul “Dinamika Kampung Kota Prawirotan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya” (diterbitkan tahun 2014). Tulisan ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi tentang geliat kampung atau kampung kota yang telah dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian ini dapat ditangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa (Sutopo, 2002: 35). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnografi yang berupaya mempelajari peristiwa kultural dan menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Studi ini akan terkait dengan bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Endraswara, 2006: 207). Spradley (2007: 5) menjelaskan bahwa inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dan tindakan dari kejadian yang menimpa

orang atau kelompok masyarakat yang ingin dipahami. Adapun data untuk menyusun tulisan ini diperoleh dari wawancara dengan warga Kampung Joyoraharjan, pengamatan terlibat dan sumber-sumber tertulis.

PEMBAHASAN

Dinamika Masyarakat Kampung

Kota tersusun dari beberapa elemen pendukungnya antara lain kawasan hunian (kampung), kawasan karya (industri, perdagangan, jasa), kawasan kegiatan sosial budaya (pendidikan, kesehatan, peribadatan, pemerintahan), kawasan kegiatan rekreasi, yang dihubungkan satu dengan lainnya melalui jalan, sungai dan ruang publik lainnya. Kawasan dengan potensi kelokalannya jika diungkap dan diberdayakan secara terorganisir berdasar potensi utamanya akan menjadi salah satu generator penggerak berkembangnya pembangunan suatu kota (Priyatmono, 2013: 69).

Pemerintah Kota Surakarta secara tidak langsung telah mewadahi potensi kreatif masyarakat dengan diselenggarakannya beragam festival seperti Festival Jenang Solo, Festival *Gethek*, Kirab Budaya, Solo Menari, dan lain-lain. Namun jika penggalian potensi kreatif tidak menyentuh akar-akar potensi riil dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat sendiri mungkin pergelaran-pergelaran tersebut hanya akan menjadi *event* yang tidak *sustainable* dan tidak berdampak riil pula di masyarakat.

Orientasi kepada bentuk *event* festival menjadi landasan utama pelibatan

masyarakat ke dalamnya. Upaya tersebut terutama dilandasi oleh kepentingan *branding* kota Surakarta, meskipun penyelenggara telah melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan mengadakan *workshop* ke masyarakat (Rizqino, 2015: 10).

Salah satu upaya membangun *branding* tersebut adalah dengan menyelenggarakan *event-event* yang dianggap mampu membangun citra kota Surakarta sebagai kota dengan spirit budaya Jawa sesuai slogannya "*Solo The Spirit of Java*". Terjemahan dari slogan tersebut kemudian diwujudkan dengan menggelar *event-event* seni budaya dan menjadi agenda tahunan Kota Surakarta. Sisi positif dari penyelenggaraan *event* tersebut adalah terbentuknya secara cepat citra kota solo sebagai kota budaya, apalagi didukung oleh cepat dan luasnya persebaran informasi melalui media sosial saat ini. Namun realitas seni di masyarakat yang menjadi ruh hakiki dari apa yang ingin diunggulkan dalam slogan dan *city branding*nya masih dapat dipertanyakan dengan keras. Hal itu terbukti dengan tidak adanya keberlanjutan gerakan kesenian masyarakat yang mandiri di saat *event* yang menjadi program pemerintah tidak berjalan lagi (*Solo Batik Carnival* dan *Festival Gethek*).

Munculnya geliat masyarakat kampung Joyoraharjan bisa dimaknai sebagai sebuah reaksi yang berhubungan dengan apa yang menjadi target pemerintah Kota Surakarta. Sebagai sebuah gerakan kesadaran masyarakat hal itu dapat dimaknai sebagai gerakan

dari bawah ke atas (*bottom up*). Dilihat dari sudut pandang ini, sebenarnya gerakan masyarakat kampung memiliki akar yang kuat karena mereka lebih dapat memetakan secara lebih rinci tentang potensi dan kebutuhan mereka sendiri. Dengan cara itu, upaya untuk membangun ciri kota tidak hanya berorientasi pada persoalan pencitraan tetapi turut pula menyentuh akar-akar persoalan yang ada di masyarakat.

Mural Kampung: Mengubah Wajah Membuka Ruang

Joyoraharjan adalah kampung yang mencakup RT 01, 02, 03, 04 RW 10 kelurahan Purwodiningratan, Kecamatan Jebres, Surakarta. Kampung Joyoraharjan terletak di antara pasar Ledoksari dan Stasiun Jebres. Joyoraharjan merupakan salah satu kampung padat penduduk dengan 350 Kepala Keluarga (KK) dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang di pasar. Lokasi kampung tersebut sangat strategis karena letaknya tidak jauh dari pusat kota. Banyaknya pendatang dari dari waktu ke waktu membuat wajah baru di daerah tersebut.

Lokasi pemukiman di Joyoraharjan yang padat dengan gang-gang sebagai alur lalu-lintas penghuninya membuat beberapa generasi muda berpikir untuk menghias area pemukiman mereka. Pilihannya jatuh pada dinding-dinding di sepanjang gang, baik dari sisi barat yang dekat dengan pasar Ledoksari, maupun dari sisi selatan.

Setelah mereka memiliki gagasan tersebut maka dilakukanlah semacam

penelusuran sejarah kampung dengan melakukan wawancara-wawancara kepada para tetua kampung. Proses tersebut didampingi oleh beberapa remaja yang banyak menghasilkan seni mural di kota Solo. Proses tersebut akhirnya menghasilkan suatu kesepakatan bahwa di satu titik dinding, yaitu di jalan masuk sebelah selatan akan dibuat mural yang menggambarkan K.R.H. (Kanjeng Raden Haryo) Kusuma Tanoyo yang merupakan sesepuh kampung.

Dikisahkan, dulu di zaman kerajaan era pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana X yang dalam Bahasa Jawa disebut *Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana X* (Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang memerintah pada tahun 1893-1939) hidup seorang pejabat di kantor pemerintahan keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat bernama K.R.M.A. Purwodiningrat yang memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar. Meskipun memiliki tugas yang berat dari keraton, ia senantiasa memperhatikan *kawula alit* (rakyat kecil) yang ada di sekitarnya. Dahulu kala namanya dijadikan nama sebuah desa. Desa yang dipimpinnya dinamakan desa Purwodiningratan yang sekarang menjadi nama kelurahan yang wilayahnya meliputi 10 (sepuluh) RW. Guna menyejahterakan warganya ia juga memindahkan Kawedanan dari tempat lama ke tempat baru yang sekarang berlokasi di Jalan Suryo No. 55. (Nur Fathoni, 2017: 28)

Di masa pemerintahan beliau ada tokoh masyarakat dan abdi kraton kasunanan Surakarta Hadiningrat

yang karismatik dan menjadi panutan masyarakat yang bernama Mbah Joyoraharjo sehingga nama beliau di jadikan nama sebuah kampung di wilayah RW X (Kampung Joyoraharjan). Nama tersebut memiliki maksud atau harapan semoga anak keturunannya dan seluruh penduduk menjadi jaya dan sejahtera selamanya. Penelusuran sejarah tersebut sampai pada seorang tokoh bernama K.R.H. Kusuma Tanoyo sebagai tokoh yang masih relatif dikenal oleh generasi tua yang masih ada di kampung Joyoraharjan, ketokohnya dan perannya untuk masyarakat Joyoraharjan membuat warga sepakat untuk menjadikannya bagian dari mural sejarah kampung.

Mural sejarah kampung yang dilukis di dinding jalan masuk kampung sebelah selatan menggambarkan sosok K.R.H. Kusuma Tanoyo dalam ukuran yang besar sebagai objek utama atau sebagai *point of interest* dari mural tersebut. Selain menggambarkan tokoh K.R.H. Kusuma Tanoyo, mural tersebut juga menggambarkan kesenian *Gejluk Lesung*, suasana pasar dan lingkungan kampung. Tidak hanya mural sejarah kampung, Karang Taruna Anjaya juga merespons ruang-ruang serta dinding kampung dengan mural dengan tema-tema lain seperti pendidikan dan kerukunan. Tak lupa beberapa topik terkini juga diangkat dalam karya mural seperti bahaya *hoax* dalam era media sosial saat ini. Mereka juga membersihkan bahu jalan dan pinggiran sungai lalu memperbaharuinya dengan menggunakan warna-warni cat. Ketua RT dan Karang Taruna

berharap terwujudnya *public space* di kampungnya dengan modal warna-warni mural yang telah dikerjakan. Awalnya banyak warga yang tidak setuju jika tembok rumahnya dijadikan *space* untuk mural. Kepercayaan terhadap seni mural perlahan-lahan mulai muncul ketika terjadi saling bertukar pikiran antar warga.

Kegiatan mural bersama tersebut secara drastis mengubah wajah kampung Joyoraharjan. Tembok-tembok rumah warga yang dulu terlihat kusam berubah menjadi penuh aneka gambar. Mural tersebut secara simbolis memulai sebuah garis baru dalam komunikasi antar warga. Ruang dialog baru terbuka oleh partisipasi warga dalam kegiatan. Tak hanya ruang komunikasi saja yang terbuka namun juga ruang fisik. Di kampung ini mengalir sebuah sungai kecil yang bernama Kali Boro. Upaya warga dalam membersihkan bantaran Kali Boro dan menghiasnya dengan mural membuat daerah bantaran sungai yang sebelumnya kotor dan tidak dilirik sekarang menjadi tempat yang lebih nyaman untuk sekadar berkumpul dan saling bercengkerama antar warga di waktu senggang selepas bekerja. Bantaran sungai tersebut sekarang menjadi semacam *public space* bagi warga kampung Joyoraharjan.

Gejluk Lesung: Kolektivitas dalam Nostalgia

Kampung Joyoraharjan memiliki banyak potensi di dalamnya. Di antaranya terdapat beberapa aktivitas unik dari Karang Taruna seperti kesenian *Gejluk*

Lesung, boneka ninidok dan beberapa cerita sejarah yang membentuknya. *Gejluk lesung* adalah musik yang dimainkan dengan cara memukul lesung dengan alu. Lesung adalah alat tradisional untuk memisahkan padi dari kulitnya. Lesung dibuat dari kayu utuh dengan ukuran panjang yang bervariasi. Lazimnya, lesung berukuran antara dua hingga tiga meter. Adapun batang kayu yang sering digunakan sebagai bahan pembuatan lesung adalah kayu pohon asam, nangka dan kayu sawo. Sedangkan *alu* atau penumbuk terbuat dari batang kayu yang keras, ulet agar tidak mudah patah. Kayu yang sering digunakan untuk alu adalah, kayu pohon asam, sawo, lamtoro (petai cina), dan jati. Alu berbentuk tongkat sepanjang satu setengah hingga dua meter dan berdiameter kurang lebih 8-10 cm dengan cekungan sehingga mudah untuk dipegang. Alunan dari benturan alu dan lesung sangat harmoni ketika dipadu dengan lagu *dolanan* yang dinyanyikan oleh para remaja.

Sejarah kesenian *Gejluk Lesung* di kampung Joyoraharjan diawali oleh K.R.H. Kusuma Tanoyo. Ia adalah pelopor dan penggiat musik *Gejluk Lesung* yang ada di wilayah kampungnya (sekarang Joyoraharjan RW X). Ia yang masih keturunan K.R.M. Purwodiningrat pejabat pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang memerintah di kawedanan Purwodiningratan. Ia juga dikenal sebagai tokoh spiritual keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Ia sering mengadakan acara ruwatan untuk membuang *sukerta* (masalah).

Ruwatan versi K.R.H. Kusuma Tanoyo tidak mementaskan wayang kulit layaknya ruwatan yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya, tetapi pentas wayang kulit dengan lakon 'Murkala' itu digantikan dengan tari-tarian dengan judul yang sama diiringi musik *Gejluk Lesung*. Beliau mengajak pemuda-pemudi dan warga sekitar untuk melestarikan seni musik *Gejluk Lesung* agar tidak hilang di kampung Joyoraharjan. Terbukti pada setiap latihan antusiasme dari warga dari yang muda sampai yang tua mengikuti latihan yang diajarkan langsung dari eyang K.R.H. Kusuma Tanoyo. Hal itu dengan sendirinya menjadi kebanggaan warga Joyoraharjan yang punya potensi-potensi yang perlu diteruskan ke generasi berikutnya supaya warisan leluhur tersebut tetap lestari.

Hingga hari ini, *Gejluk Lesung* tetap dilestarikan oleh para remaja kampung sebagai sebuah cara untuk mempertautkan mereka dengan K.R.H. Kusuma Tanoyo sebagai tokoh dari masa lalu di kampung mereka yang mereka kenang dan hormati. Secara umum mereka tidak mengetahui organologi lesung itu sendiri. Berdasarkan kebiasaan mereka menemukan sendiri perbedaan-perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh bagian-bagian lesung. Mereka juga mempelajari cara menghasilkan bunyi tertentu dengan teknik pukulan alu yang khusus dan semua itu mereka pelajari secara otodidak.

Musik ini selalu mereka mainkan dalam berbagai kegiatan bersama seperti dalam peringatan kemerdekaan,

menyambut rombongan tamu dan kegiatan Karang Taruna. Memang sebuah pemandangan yang tidak lazim melihat pertunjukan musik dengan alat alu dan lesung khas budaya petani tersebut di kampung tengah kota yang tak memiliki sejengkalpun sawah atau ladang. Namun dengan masih tetap diperdengarkannya musik sederhana tersebut warga kampung Joyoraharjan selalu merasa terhubung dengan sejarah kampungnya di masa lalu.

Kesenian sebagai Pembentuk Relasi Sosial dan Identitas Kolektif

Kegiatan kesenian yang dilakukan warga kampung Joyoraharjan yang berupa bedah kampung, mural sejarah kampung, dan *Gejluk Lesung* merupakan hal yang saling berkesinambungan. Dalam proses pergerakannya, masyarakat kampung mengadakan kegiatan kesenian sebagai media ekspresi sekaligus untuk membentuk identitas kolektif.

Beberapa kegiatan digelar dalam lingkup internal yang berarti hanya melibatkan masyarakat kampungnya dan juga lingkup eksternal yang berarti melibatkan orang-orang ataupun kelompok lain yang berasal dari luar kampung. Hal ini juga bertujuan untuk membuka jaringan guna menambah kekuatan untuk mendapatkan target apa yang hendak dituju. Terjalannya komunikasi antar warga kampung, juga antar warga dengan pihak lain termasuk dalam hal ini mahasiswa dan seniman mural menjadi awal terjalannya relasi sosial baru yang berwatak egaliter, saling menghargai dan saling menopang.

Hal itu menjadi faktor pendorong yang dibutuhkan agar kegiatan bersama dapat terselenggara. Relasi sosial baru tersebut bagi masyarakat yang berbasis komunitas juga merupakan kekuatan tambahan untuk mewujudkan kampung Joyoraharjan sebagai kampung yang memiliki ciri khas yaitu sadar lingkungan dan terpaut dengan tradisi mereka sendiri.

Gerakan untuk membangun relasi sosial baru dalam masyarakat berbasis komunitas mulai muncul akibat dari kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah dengan mengadakan suatu *event* baik secara kolaboratif ataupun independen. Jika dilihat dari sifat pergerakannya, kampung Joyoraharjan lebih sering mengadakan *event* dalam lingkup internal. Tujuan utama dari pergerakan warga kampung Joyoraharjan memang bukan untuk mencapai eksistensi yang diakui dunia luar. Mereka menganggap hal tersebut hanyalah efek semata, yang terpenting bagi mereka adalah terbangunnya relasi sosial baru antar warga kampung melalui berbagai kegiatan seni, sebuah relasi sosial yang terjalin atas dasar cita-cita kolektif untuk membangun identitas kampung Joyoraharjan sebagai kampung yang peduli lingkungan, berseni dan tidak melupakan sejarah kampung bahkan berusaha terpaut dengan sejarah tersebut melalui pelestarian tradisinya.

Tantangan untuk mencapai tujuan tersebut terbebankan di pundak pemuda Karang Taruna kampung yang memiliki inisiatif untuk kembali menggali sejarah kampung mereka sebagai modal untuk

membangun identitas kolektifnya. Berbagai dialog mereka lakukan dengan sejumlah warga dari generasi yang lebih tua terkait dengan visi mereka membangkitkan kembali tradisi yang sempat terkubur dalam ingatan para tetua. Secara bersama-sama mereka mengajak warga untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan kampung baik secara fisik maupun non fisik.

KESIMPULAN

Cairnya kebudayaan kota berimplikasi pada dipertanyakannya kembali identitas kampung-kota yang menjadi penopangnya. Kampung kota dalam hal ini mengalami semacam tuntutan untuk mengartikulasikan ulang identitasnya. Geliat kesenian warga kampung Joyoraharjan yang terekspresikan dalam seni mural dan konservasi musik *Gejluk Lesung* adalah bagian dari upaya mengartikulasikan Identitas di tengah budaya kota tersebut. Secara partisipatif warga kampung yang dimotori oleh generasi muda menggunakan ruang fisik kampung sebagai “kanvas” bagi karya-karya kolektif mereka. Upaya pelestarian dan pembangkitan kembali ingatan kolektif atas tradisi tergambar pada karya-karya mural dan pada musik *Gejluk Lesung* yang hari ini telah beralih dari sakral menjadi profan. Dilihat dari ekspresi kesenirupaan maupun musik, terlihat bahwa warga kampung Joyoraharjan memilih untuk tetap terhubung dengan tradisi yang mereka warisi sebagai bagian dari narasi identitas kolektif yang terus berusaha diartikulasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Nugroho, AC. "Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan", *Jurnal Rekayasa*, Vol.13, No.3, Desember, 2009.
- Nur Fathoni, Elham. "Bersama Merawat Sejarah", dalam Buku Dokumentasi Art Educare #8: Side by Side. Surakarta: Tidak diterbitkan, 2017.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga Dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan, 1999.
- Priyatmono, Alpha Fabela. *Dari Wisata Kreatif Menuju Solo Kota Kreatif*. Sinektika Vol.13 No.2, hlm. 69, 2013.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sumintarsih, Ambar Adrianto. *Dinamika Kampung Kota Prawirotanaman Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002.
- Wicandra, Obed Bima. "Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta" dalam *Jurnal Nirmana* Vol.7 No.2. Juli 2015. ISSN 0215-0905. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2015.